

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan

a. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan bersama 14 peserta didik kelas X yang menjadi sampel penelitian. Jika sebelumnya guru BK di sana telah menerapkan program layanan kelompok untuk mengurangi perundungan dalam kelompok, peneliti dalam penelitian ini memberikan layanan terapi kelompok melalui pendekatan bermain peran siswa *assertive training*.¹

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah observasi di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan dan wawancara dengan Guru BK serta peserta didik kelas X. kemudian peneliti menyusun instrument penelitian berupa angket variabel *bullying* peserta didik kelas X yang divalidasi oleh tiga validator dengan bidang psikologi dan bimbingan konseling. Setelah butir (item) pertanyaan pada angket diketahui valid, peneliti menguji cobakan di sekolah yang sama kepada kelas X Akuntansi dengan obyek penelitian 19 peserta didik kelas X SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan untuk mengetahui reliabilitas instrument angket variabel *bullying* peserta didik yang terdiri dari 36 item pertanyaan.

Tahapan selanjutnya pada Selasa, 9 Januari 2024 yang peneliti lakukan adalah memberikan lembar angket kepada peserta didik kelas X TTB (Tata Busana) pada dan X TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) dikelas masing-masing dengan didampingi oleh Guru BK. Pemberian angket dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku bullying peserta didik sebelum diberikan perlakuan layanan konseling

¹ Observasi layanan konseling kelompok dengan teknik role playing peserta didik kelas X pada tanggal 5 Januari 2024 – 5 Februari 2024

kelompok dengan teknik assertive training dan teknik role playing.

Langkah selanjutnya yaitu memberikan perlakuan kepada siswa yang terlibat atau terhubung dengan perilaku intimidasi memanfaatkan program konseling kelompok, yang menawarkan layanan terapi kepada siswa awal dan konseling lanjutan. Pertemuan pertama dilakukan konseling awal untuk menanyakan kesediaan peserta didik dalam mengurangi bullying berpengetahuan tentang program terapi kelompok, siswa mendapatkan layanan konseling kelompok tindak lanjut pada pertemuan kedua yang meliputi pelatihan assertif dan permainan peran. untuk membedakan kedua tindakan tersebut. tujuan dari studi perbandingan ini adalah untuk menentukan jenis layanan konseling kelompok yang mana bermain peran atau pelatihan aertif yang dapat mengurangi perundungan di kalangan siswa dengan lebih efektif.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan evaluasi terhadap peserta didik yang terlibat dengan bullying sekaligus memberikan angket post-test variabel bullying untuk mengetahui kondisi peserta didik setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dan teknik assertive training. Berdasarkan hasil dokumentasi berupa lembar RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling) layanan konseling kelompok yang disusun peneliti bersama Guru BK, terdapat tahap-tahap kegiatan yang dilakukan Guru BK bersama peneliti yang terdiri dari tahap awal/persiapan, tahap inti, dan tahap akhir/penutup.²

Tahap awal/persiapan diawali dengan pemberian salam kepada peserta didik layanan konseling kelompok dilanjutkan Dengan mengucapkan doa sebelum dimulainya sesi konseling kelompok, peneliti kemudian akan melanjutkan untuk mendefinisikan

² Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Layanan, pada lampiran

layanan konseling kelompok, mendiskusikan tujuannya dan menguraikan prosedurnya kegiatan.

Selanjutnya yaitu tahap ini yang dilaksanakan peneliti bersama Guru BK. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan topik yang akan diberikan kepada peserta layanan yaitu mengenai bullying. Kemudian peneliti bersama Guru BK dan peserta didik membahas masalah untuk mencapai pemahaman dan mencapai pengentasan tersebut. Pada tahap inilah peneliti dan Guru BK menggunakan teknik role playing dan teknik assertive training. Tahap akhir dalam layanan konseling kelompok yaitu peneliti bersama Guru BK dan peserta didik merencanakan tindak lanjut dari layanan yang diberikan, kemudian diakhiri dengan do'a dan salam.

Tahapan proses konseling kelompok untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik SMK Al Ishlah Pulokulon dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Persiapan dan perencanaan

Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi siswa yang terlibat dalam perilaku bullying dan yang menjadi korban bullying melalui observasi, laporan guru, dan pengisian kuesioner. Penentuan Tujuan: Menetapkan tujuan yang jelas dan terukur untuk mengurangi perilaku bullying, seperti meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak bullying, meningkatkan empati, dan memperbaiki hubungan antar siswa. Pembentukan Kelompok: Membentuk kelompok konseling dengan jumlah anggota yang ideal (sekitar 6-10 siswa) yang terdiri dari pelaku bullying, korban, dan siswa netral.

2) Tahap awal

Perkenalan dan Pembangunan Kepercayaan: Memperkenalkan anggota kelompok satu sama lain dan membangun lingkungan yang aman dan nyaman untuk berbagi. Fasilitator menjelaskan aturan main, tujuan kelompok, dan pentingnya kerahasiaan dan Pengumpulan Data:

Mengumpulkan data awal melalui diskusi, wawancara, atau kuesioner untuk memahami sejauh mana perilaku bullying terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap siswa.

3) Tahap kerja

Diskusi Terbuka: Memfasilitasi diskusi tentang pengalaman bullying. Siswa diberi kesempatan untuk berbicara tentang apa yang mereka alami atau saksikan Peningkatan Empati dan Kesadaran: Menggunakan teknik-teknik seperti role-playing, cerita, atau video untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying terhadap korban dan pelaku. Penyelesaian Konflik: Mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik, seperti komunikasi yang efektif, negosiasi, dan mediasi. Siswa diajak untuk mempraktikkan teknik-teknik ini dalam situasi simulasi. Latihan Keterampilan Sosial: Mengajarkan dan mempraktikkan keterampilan sosial positif, seperti kerjasama, mendengarkan dengan aktif, dan menghormati perbedaan.

4) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi Proses dan Hasil: Mengevaluasi efektivitas sesi konseling melalui observasi, diskusi kelompok, dan kuesioner. Fasilitator mengecek apakah tujuan awal telah tercapai. Tindak Lanjut: Merancang rencana tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan perubahan positif. Ini bisa berupa sesi konseling individu, program mentoring, atau aktivitas kelompok yang mendukung. Pelaporan dan Komunikasi: Melaporkan hasil dan perkembangan kepada pihak sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Menyusun strategi komunikasi yang berkelanjutan untuk memonitor dan mendukung siswa

Jenis *bullying* yang dilakukan peserta didik di SMK AL Ishlah Pulokulon yaitu *bullying* verbal. *bullying* verbal yang dilakukan peserta didik di SMK Al-Ishlah Pulokulon dapat mencakup beberapa aspek

penting, termasuk jenis *bullying* verbal, frekuensi kejadian, dampak pada korban, serta respon dari sekolah. Adapun jenis *bullying* verbal yang dilakukan peserta didik SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan yaitu sebagai berikut:

- 1) Penghinaan : Komentar negatif tentang penampilan fisik, kemampuan akademis, atau latar belakang sosial
 - 2) Ancaman: Pernyataan atau kata-kata yang menakut-nakuti atau mengintimidasi korban
 - 3) Penyebaran Rumor: Menyebarkan informasi palsu atau fitnah tentang seseorang
 - 4) Penggunaan Bahasa Kasar: Menggunakan kata-kata atau frasa yang tidak pantas dan menyakitkan
- Teknik *assertive training* (pelatihan asertif) diberikan kepada korban *bullying* karena beberapa alasan yang kuat, yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan peningkatan kepercayaan diri korban. Adapun alasan utamanya yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri
Korban *bullying* sering merasa tidak berdaya dan rendah diri. Pelatihan asertif membantu mereka mengenali nilai dan kekuatan diri sendiri, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka
- 2) Mengembangkan ketrampilan komunikasi
Teknik asertif melatih korban untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka dengan cara yang jelas, langsung, dan tegas tanpa agresif atau pasif. Ini membantu mereka mengkomunikasikan kebutuhan dan batasan mereka dengan lebih efektif
- 3) Meningkatkan kemampuan menghadapi tekanan sosial

Korban *bullying* sering berada di bawah tekanan sosial dari teman sebaya. Teknik asertif membantu mereka mengembangkan strategi

untuk menghadapi tekanan ini dengan cara yang lebih efektif dan sehat.

Menggabungkan teknik *assertive training* (pelatihan asertif) dan *role playing* (bermain peran) untuk korban dan pelaku *bullying* menawarkan pendekatan yang menyeluruh untuk mengatasi masalah *bullying*. Kedua teknik ini memberikan manfaat signifikan bagi kedua belah pihak dalam membangun keterampilan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempromosikan interaksi sosial yang sehat.

b. Mengurangi *Bullying* Peserta Didik Kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan

Bullying merupakan tindakan penggunaan kekuasaan demi menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal maupun psikologis yang membuat korban akan merasa tertekan dengan perilaku yang didapatnya, korban akan merasa tertekan, bahkan sampai trauma sekalipun. Orang yang melakukan *bullying* seting disebut dengan istilah *bully*. Perlakuan *bullying* ini dapat terjadi kepada siapapun tanpa mengenal gender maupun usia. Bahkan, *bullying* ini sering teradi diklangan remaja di lingkungan sekolah atau bahkan dilingkungan rumah sekalipun. Pada saat ini lingkungan pendidikanlah yang terdapat banyak perilaku *bullying*.³

Salah satu penyebab peserta didik di SMK Al-Ishlah Pulokulon banyak berperilaku *bullying* yaitu karena kurangnya pengetahuan akan dampak bahaya kepada korban yang di *bully* sehingga banyak peserta didik yang tidak sadar bahwa *bullying* sangat berbahaya ketika tidak segera diberikan alternatif bantuan. Bentuk-bentuk *bullying* banyak sekali macamnya adapun yang sering dilakukan oleh peserta didik SMK Al-Ishlah Pulokulon yaitu dengan *membully* fisik temannya selain itu juga memanggil

³ Muhammad Putra Dinata Saragi dkk, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi *Bullying* di Yayasanan Penyantunan Anak Yatim Piatu”. Vol. 8, No. 5 (2022), 271.

nama temannya dengan sebutan yang tidak sesuai dengan nama aslinya. Penyebab lainnya yaitu karena mereka memiliki kekurangan dalam aspek fisik maupun psikologis sehingga merasa dikucilkan, kurang pandai dalam berkomunikasi dan kurang mampu untuk membela diri, menyoraki teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, mempermalukan teman di tempat umum, melihat dengan pandangan sinis ketika teman memakai atau mempunyai barang baru dan mencibir ketika teman dipuji oleh guru.

Dalam penelitian ini, semua siswa diberikan kuisioner oleh peneliti kelas X SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan di kelas masing-masing untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dengan *bullying*. Berdasarkan hasil angket yang sudah peneliti berikan dan juga pertimbangan Guru BK, terdapat 7 peserta didik kelas X TTB (Tata Busana), dan 7 peserta didik kelas X TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) yang terlibat atau berkaitan dengan *bullying* yang kemudian peneliti jadikan sampel dalam penelitian ini.

Untuk mengurangi *bullying* 14 peserta didik kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan tersebut, peneliti bersama Guru BK menerapkan sebuah layanan untuk membantu mengurangi peserta didik yang terlibat *bullying* yaitu layanan konseling kelompok.

c. Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training*

Layanan Menurut uraian diatas ditujukan untuk memanfaatkan membantu orang dalam mencegah menangani masalah interpersonal yang dialami individu. konseling kelompok bertujuan untuk mendorong munculnya perilaku individu, berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap yang diarahkan pada perilaku Akuntabel, terutama dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi, yang mempengaruhi cara masing-masing anggota kelompok yang berjuang untuk berkembang dapat menyelesaikan

masalah dengan menggunakan dinamika kelompok. saat menawarkan terapi kelompok, satu metode atau strategi ditangani Teknik *assertive training*.

Teknik *assertive training* adalah teknik yang dapat digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesukaran ketikan hendak menyampaikan perasaan yang dialaminya dan tidak dapat mengungkapkan pendapatnya. Peneliti dan Guru BK memberikan naskah atau scenario suatu perilaku dan peserta didik melakukan perilaku tersebut. Kemudian diakhir pelaksanaan teknik *assertive training* peneliti, Guru BK dan peserta didik dapat menyimpulkan dari drama tersebut.

Guru BK bersama peneliti memberikan Delapan siswa kelas X TKJ diberikan layanan konseling kelompok kelas control karena rata-rata hasil pre-test lebih rendah dari kelas. Guru BK bersaa peneliti mengumpulkan tujuh siswa dari kelas X TKJ untuk melakukan konseling pertama sebagai bagian dari proses pemberian layanan konseling kelompok dengan penggunaan strategi asertif, konseling ini berupaya untuk memastikan kesediaan siswa dalam menerima layanan konseling kelompok. Dalam konseling awal ini Guru BK dan peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai alasan mereka terlibat dengan *bullying*. Kemudian peserta didik mengemukakan alasan mereka satu per satu. Setelah mengetahui alasan peserta didik Guru BK dan peneliti menyimpulkan penyebab awal terjadinya *bullying*. Kemudian Guru BK dan peneliti menanyakan kesediaan peserta didik untuk dilaksanakan atau dilakukan Layanan untuk terapi kelompok dikombinasikan dengan Pendidikan ketegasan. langkah pertama yang dilakukan oleh konselor bimbingan dan peneliti adalah dengan menguraikan maksud dan tujuan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan palatihan asertif setelah semua kelompok sepakat untuk menerima layanan konseling. setelah itu, siswa diajak untuk mendiskusikan permasalahanya dialaminya secara bergantian, kemudian Guru BK dan peneliti

mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dimana dalam teknik *assertive training* posisi antara Guru BK dan peserta didik adalah sejajar, artinya peserta didik dianggap sebagai individu yang mampu mencari solusi untuk mengatasi masalah dan mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

Bullying Siswa yang kurang efektif adalah siswa yang mendapat layanan konseling kelompok dari guru pembimbing dengan metode latihan yang asertif. sikap anak-anak mengungkapkan keadaan ini yang cenderung terpaksa berdamai satu sama lain sehingga keluar dari ruangan mereka belum sepenuhnya berdamai satu sama lain.

Guru BK dan peneliti bersama sama memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* pada hari Selasa, 16 Januari 2024 kepada 7 peserta didik kelas X TKJ. Dalam proses *assertive training* mengumpulkan 7 anak kelas X TKJ yang mengalami masalah *bullying* Metode pelatihan asertif akan digunakan untuk menawarkan layanan konseling kelompok kepada siswa, dengan menggunakan strategi pengajaran asertif, proses layanan konseling kelompok melalui tahapan sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan , guru bimbingan dan konseling atau konselor pertama kali menyapa konseli, menanyakan kesejahteraan, dan memberikan penjelasan tentang layanan konseling kelompok. tindakan tahap pembentuka ini meliputi:

a) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Pada tahap ini guru BK dan peneliti menyambut baik atau penerimaan, selanjutnya guru BK membuka layanan dengan menyuruh salah satu peserta didik memimpin do'a terlebih dahulu, setelah selesai berdo'a maka peneliti mengucapkan salam, dan menanyakan kabar. Kemudian, membuat kontrak perjanjian

adapun kontrak perjanjian pada pertemuan pertama ini dilakukan dalam waktu 45 menit, dan guru BK bersama peneliti menjelaskan asas layanan diantaranya ada terbuka, kesukarelaan, kerahasiaan dan kenormatifan.

Selanjutnya memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada peserta didik, setelah guru BK dan peneliti memperkenalkan diri lalu peserta didik atau anggota kelompok yang memperkenalkan diri masing-masing, Adapun pada saat perkenalan dibuat permainan rantai nama, dimana setiap konseli menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, cita-cita, dan hobi pada masing-masing dirinya sendiri dan teman yang duduk di sampingnya, jadi konseli yang terakhir harus menyebutkan nama nya sendiri dan teman-temannya mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Setelah semua memperkenalkan diri maka guru BK dan peneliti menyampaikan tujuan dikumpulkannya mereka semua disini. Adapun tujuannya yaitu untuk diberikan layanan konseling kelompok untuk mengatasi masalah *bullying* yang dialami masing-masing peserta didik agar dapat mengurangi perilaku *bullying*.

**Tabel 4.1 Daftar Nama Peserta didik
Teknik Assertive Training**

NO	NAMA	PERAN
1	JBS	PL1
2	RA	PL2
3	AMK	KL1
4	LN	KP1
5	AA	KP2
6	GAP	PL3
7	NDP	PL4

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 peserta didik

dengan nama JBS berperan sebagai pelaku 1, RA sebagai pelaku 2, AMK sebagai korban 1, LN sebagai korban 1, AA sebagai korban 2, GAP sebagai pelaku 3, NDP sebagai pelaku 4.

b) Terbangunnya kebersamaan

Sebelum anggota dikumpulkan masing-masing anggota belum mengenal lebih dekat sehingga belum terbangunnya kebersamaan setelah melewati perkenalan dan memanfaatkan permainan rangkai nama masing-masing peserta didik lebih akrab sehingga terbangunnya kebersamaan dalam kelompok dan menumbuhkan dinamika kelompok sehingga dalam proses layanan konseling kelompok ini masing-masing anggota kelompok tidak canggung dalam mengungkapkan masalahnya masing-masing.

2) Tahap peralihan

Setelah melewati tahapan diatas maka selanjutnya yaitu tahapan peralihan. Karena sudah terbentuknya dinamika kelompok kemudian guru BK dan peneliti menyampaikan kesiapan masing-masing anggota untuk bisa menjaga rahasia dan guru BK menjelaskan kembali tujuan dari konseling kelompok. Setelah semua memperhatikan maka guru BK dan peneliti baik. Setelah semua anggota kelompok mengatakan “siap” maka kegiatan konseling kelompok di lanjutkan pada tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan atau tahap inti.

3) Tahap kegiatan

Inti dari procedure layanan konseling kelompok adalah tahap kegiatan ini, pada tahap ini anggota kelompok diberi kesempatan untuk menceritakan kesulitan masing-masing kepada guru bimbingan dan konseling serta peneliti individu. Adapun masalah yang dialami peserta didik kelas X TKJ tentang *bullying* ada berbagai macam bentuk *bullying* yang dilakukan, macam-macamnya yaitu sebagai berikut:

- a) Iseng memukul dan mendorong teman
- b) Menghina teman
- c) Mengganggu teman ketika belajar
- d) Suka mempermalukan teman dihadapan orang lain
- e) Mencibir ke taman yang sedang di puji guru

Setelah mengetahui permasalahan yang ada pada peserta didik maka guru BK dan peneliti memberikan teknik dalam menyelesaikan masalah *bullying* ini, adapun teknik yang diberikan yaitu teknik *assertive training* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Konselor dan konseli merancang dan menentukan situasi dimana konseli merasa kesulitan dalam menyampaikan perilaku asertif situasi yang digambarkan harus jelas dan detail, sehingga konseli dapat menggambarkan dan menerangkan seperti apa yang dihadapinya dalam kenyataan.

Pada langkah pertama ini guru BK dan peneliti menyuruh anggota kelompok untuk menjelaskan situasi yang dialami dalam hal ini anggota kelompok menjelaskan bentuk *bullying* yang dilakukan dan menjelaskan mengapa melakukan hal tersebut hal ini dijelaskan dengan jelas dan juga detail

- b) Konselor dan konseli melakukan peran masing-masing pada adegan *role playing*. Konselor memberikan masukan dan dorongan kepada konseli khususnya pada ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, kontak mata, dan sebagainya. Dalam tahap ini *modeling* juga diberikan.

Pada langkah kedua ini anggota kelompok dan guru BK bersama-sama bermain peran pada hal ini ada yang berperan sebagai yang melakukan *bullying* dan ada juga korban *bullying* semua harus memainkan perannya dengan baik khususnya saat mengekspresikan

wajah nya harus sesuai dengan peran yang dialami.

- c) Selanjutnya konseli mencoba mempraktikan perilaku yang sudah dilatih pada situasi kehidupan sehari-hari. Yang harus dilakukan konselor adalah memberikan pekerjaan rumah kepada konseli sebagai target perilaku yang hendak dicapai.

Setelah mempraktikkan perannya maka semua menyadari bahwa banyak sekali dampak ketika melakukan *bullying* dan *bullying* ini harus dihindarkan karena mengingat dampak nya yang bahaya bagi psikis maupun fisik korban yang dibully.

- d) Diskusi kembali terkait hasil yang dicapai klien dilakukan saat pertemuan selanjutnya.

Terakhir guru BK dan peneliti melakukan diskusi untuk melihat hasil dari proses layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

4) Tahap pengakhiran

Sebelum kegiatan konseling kelompok diakhiri maka guru BK dan peneliti menanyakan kembali kepada anggota kelompok apa saja perubahan yang dengan menggunakan teknik pelatihan asertif, akan dilaksanakan setelah sesi terapi kelompok. adapun perubahan yang akan dilakukan anggota kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Sudah tidak akan menghina teman
- b) Tidak memanggil teman dengan panggilan lain yang menyakiti hati
- c) Tidak mempermalukan teman dihadapan orang lain
- d) Bangga ke taman yang sedang di puji guru
- e) Tidak iri dengan barang orang lain

Setelah menyampaikan perubahan yang akan dilakukan maka guru BK dan peneliti menutup kegiatan konseling kelompok ini dengan

mengucapkan terimakasih banyak dan diakhiri dengan do'a.



Gambar 4.1 Layanan konseling kelompok teknik *assertive training* pada Selasa, 16 Januari 2024.

Pada pertemuan Selasa, 16 Januari 2024 Sebelum kegiatan konseling kelompok diakhiri, Guru BK dan peneliti menanyakan kembali kepada penyesuaian apa yang akan dilakukan anggota kelompok setelah mereka menggunakan strategi pelatihan asertif dalam konseling kelompok anggota grup akan mengubah hal sebagai berikut:

- 1) Sudah tidak akan menghina teman
- 2) Tidak memanggil teman dengan panggilan lain yang menyakiti hati
- 3) Tidak mempermalukan teman dihadapan orang lain
- 4) Bangga ke taman yang sedang di puji guru
- 5) Tidak iri dengan barang orang lain

d. Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing*

Teknik *role playing* berguna untuk mendorong peserta didik untuk berperan atau memainkan peranan dalam mendramatisir tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia yang diperankan. Tujuannya untuk mengetahui apa saja yang salah serta apa hikmah yang

dapat dipetik dari pengulangan itu.⁴ Guru BK bersama peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* kepada 7 peserta didik kelas X TTB (Tata Busana) sebagai kelas eksperimen karena rata-rata hasil *pre-test* yang lebih tinggi dari kelas X TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan).

Guru BK dan tujuh siswa kelas X TTB dikumpulkan oleh peneliti untuk dilakukan konseling pendahuluan. Tujuan dari terapi ini adalah untuk mengetahui apakah siswa terapi ini adalah untuk mengetahui apakah siswa terbuka menerima layanan konseling kelompok melalui latihan bermain peran. pada sesi pertama konseling, peneliti dan guru BK menanyakan kepada siswa tentang apa yang terjadi alasan mereka terlibat dengan *bullying*. Kemudian peserta didik mengemukakan alasan mereka satu per satu. Setelah mengetahui alasan peserta didik Guru BK dan peneliti menyimpulkan penyebab awal terjadinya *bullying*. Kemudian Guru BK dan peneliti menanyakan kesediaan peserta didik untuk dilaksanakan atau dilakukan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Langkah pertama di selesaikan oleh BK dan peneliti dengan menguraikan tujuan dan defines penggunaan layanan konseling kelompok *role playing*. Guru BK dan peneliti kemudian menjelaskan bagaimana cara menggunakan strategi bermain, peran, siswa mengambil posisi yang akan ditunjukkan oleh siswa dalam terapi kelompok. setelah setiap pembelajar memiliki pemahaman yang kuat tentang cara bermain peran, peserta didik memulai dengan didampingi dan diarahkan oleh Guru BK dan peneliti. Guru BK dan peneliti mengarahkan saat proses teknik *role playing* dimulai untuk memberikan pemahaman agar *bullying* yang mereka alami dapat teratasi. Setelah proses ketika sesi terapi bermain peran selesai, siswa diberitahu hal itu

⁴ Kiromim Baroroh, “Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Role Playing*”, Jurnal Ekonomi & Pendidikan 8, no. 2 (2011): 150.

bersedia berubah menjadi pribadi yang lebih baik secara bertahap. Semua peserta didik yang terlibat *bullying* kemudian saling meminta maaf dan berdamai satu sama lain.

Sudah diketahui bahwa layanan konseling bermain peran dapat membantu siswa dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya yang terlibat dalam intimidasi. Para peneliti telah menunjukkan hal ini dalam penelitian dimana siswa mampu menghargai dan menerima diri mereka sendiri dan orang lain, beradaptasi dan pikiran sehingga menumbuhkan motivasi dan pandangan yang baru untuk menjalin pertemanan yang baik dan sehat sehingga tidak menumbuhkan sikap yang sombong, merendahkan atau merasa paling baik dari oranglain. Dan tidak menumbuhkan sifat iri dengki dengan oranglain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* lebih efektif daripada layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan.

Guru BK dan peneliti bersama sama memberikan layanan konseling kelompok pada hari Sabtu, 20 Januari 2024 kepada 7 peserta didik kelas X TTB. Dalam proses *role playing* mengumpulkan 7 peserta didik kelas X TTB yang mengalami masalah *bullying*. Konseling ini sesuai dengan uraian penulis, berikanlah penerapan taktik *role-playing* untuk memberikan layanan konseling kelompok, dengan menggunakan teknik, dan proses layanan konseling kelompok melalui tahapan sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan, guru BK bimbingan dan konseling atau konselor pertama kali menyapa konseli, menanyakan kesehatan peserta dan memberikan penjelasan tentang layanan konseling kelompok. tahapan kegiatan saat ini adalah pembentukan ini yaitu:

a) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Pada tahap ini guru BK dan peneliti menyambut baik atau penerimaan, selanjutnya guru BK membuka layanan dengan menyuruh salah satu peserta didik memimpin do'a terlebih dahulu, setelah selesai berdo'a maka peneliti mengucapkan salam, dan menanyakan kabar. Kemudian, membuat kontrak perjanjian adapun kontrak perjanjian pada pertemuan pertama ini dilakukan dalam waktu 45 menit, dan guru BK bersama peneliti menjelaskan asas layanan diantaranya ada terbuka, kesukarelaan, kerahasiaan dan kenormatifan.

Selanjutnya memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada peserta didik, setelah guru BK dan peneliti memperkenalkan diri lalu peserta didik atau anggota kelompok yang memperkenalkan diri masing-masing, Adapun pada saat perkenalan dibuat permainan rantai nama, dimana setiap konseli menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, cita-cita, dan hobi pada masing-masing dirinya sendiri dan teman yang duduk di sampingnya, jadi konseli yang terakhir harus menyebutkan nama nya sendiri dan teman-temannya mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Setelah semua memperkenalkan diri maka guru BK dan peneliti menyampaikan tujuan dikumpulkannya mereka semua disini. Adapun tujuannya yaitu untuk diberikan layanan konseling kelompok untuk mengurangi masalah *bullying* yang dialami masing-masing peserta didik agar dapat mengurangi perilaku *bullying*.

**Tabel 4.2 Daftar Nama Peserta didik
Teknik *Role Playing***

NO	NAMA	PERAN
1	ANS	K1
2	DAKW	P1
3	K	P2
4	MM	P3
5	DAA	P4
6	RDN	K2
7	NF	K3

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 peserta didik dengan nama DAKW berperan sebagai pelaku 1, K sebagai pelaku 2, MM sebagai pelaku 3, DAA sebagai pelaku 4, ANS sebagai korban 1, RDN sebagai pelaku 2, NF sebagai pelaku 3.

- b) Terbangunnya kebersamaan
- Sebelum anggota dikumpulkan masing-masing anggota belum mengenal lebih dekat sehingga belum terbangunnya kebersamaan setelah melewati pengenalan dan memanfaatkan permainan rangtai nama masing-masing peserta didik lebih akrab sehingga terbangunnya kebersamaan dalam kelompok dan menumbuhkan dinamika kelompok sehingga dalam proses layanan konseling kelompok ini masing-masing anggota kelompok tidak canggung dalam mengungkapkan masalahnya masing-masing.

- 2) Tahap peralihan
- Setelah melewati tahapan diatas maka selanjutnya yaitu tahapan peralihan. Karena sudah terbentuknya dinamika kelompok kemudian guru BK dan peneliti menyampaikan kesiapan masing-masing anggota untuk bisa menjaga rahasia yang terdaftar dalam program

konseling kelompok ini, guru BK menjelaskan kembali tujuan dari konseling kelompok. Setelah semua memperhatikan maka guru BK dan peneliti . Setelah semua anggota kelompok mengatakan “siap” maka kegiatan konseling kelompok di lanjutkan pada tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan atau tahap inti.

3) Tahap kegiatan

Inti dari procedure layanan konseling kelompok adalah tahap kegiatan ini, pada tahapan ini anggota kelompok diberi kesempatan untuk menceritakan kesulitan masing-masing kepada guru bimbingan dan konseling serta peneliti individu. Adapun masalah yang dialami peserta didik kelas X TTB tentang *bullying* ada berbagai macam bentuk *bullying* yang dilakukan, macam-macamnya yaitu sebagai berikut:

- Iseng memukul dan mendorong teman
- Menghina teman
- Mengganggu teman ketika belajar
- Suka mempermalukan teman dihadapan orang lain
- Mencibir ke teman yang sedang di puji guru

Setelah mengetahui permasalahan yang ada pada peserta didik maka guru BK dan peneliti memberikan teknik dalam menyelesaikan masalah *bullying* ini, adapun teknik yang diberikan yaitu teknik *role playing* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Persiapan adalah langkah awal yang memiliki peran yang sangat penting untuk mengefektifkan pelaksanaan *role playing*. Langkah dalam menyusun persiapan sebagai berikut.

- Menetapkan latar belakang masalah yang awalnya terdapat pada cerita untuk dilakukan oleh peserta didik.

Guru BK dan peneliti memahami masing-masing masalah yang ada pada peserta didik setelah itu menentukan satu tema yang akan dipertunjukkan, adapun masalah pada peserta didik yaitu *bullying* sehingga pada tema peran yang dimainkan nanti ada yang membully dan ada korban yang dibully. Dalam bermain peran ini guru BK menyesuaikan karakteristik masing-masing peserta didik agar sesuai dengan apa yang diperankan.

- b) Guru menyusun dan menyiapkan skenario cerita dan peran peserta didik dalam melakukan *role playing*.

Setelah memahami karakteristik peserta didik guru BK menyusun cerita yang akan dimainkan nantinya, dalam menyusun naskah cerita guru BK meminta anggota kelompok untuk menyampaikan idenya adapun dalam penyusunan cerita ini yang akan dimainkan yaitu masalah *bullying* dengan tema “memaki teman” karena masalah *bullying* yang banyak dilakukan pada peserta didik yaitu saling mengejek atau memaki temannya sendiri.

- c) Menetapkan peran yang akan dimodelkan oleh peserta didik.

Dalam menentukan peran ini guru BK membagi masing-masing peran yang dimainkan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. ada 7 peran yang dimainkan dalam pembagian peran sebagai: 3 peserta didik sebagai *pembully*, 3 peserta didik berperan sebagai penengah dan 1 peserta didik berperan sebagai korban *bullying*.

- d) Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok bagian.

Anggota 7 kelompok dijadikan 1 kelompok masing-masing berperan sesuai dengan peran yang sudah dibagi.

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Guru menyampaikan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah melaksanakan *role playing*.

Penyampaian SK dan tujuan pembelajaran diawal pelaksanaan berguna untuk mengarahkan peserta didik tentang apa saja yang akan dicapai setelah melakukan kegiatan *role playing*.

- b) Peserta didik yang telah dibagi dalam beberapa kelompok disatukan berdasarkan kelompoknya masing-masing.

Penyatuan peserta didik berdasarakan kelompoknya bertujuan untuk menyiapkan mental peserta didik dengan melihat dan mengamati kembali scenario yang akan dilakukannya.

- c) Melaksanakan teknik *role playing* dengan didalangi oleh seorang guru sesuai dengan cerita.

Artinya bahwa seorang guru dalam pelaksanaan *role playing* tidak hanya diam mengamati dan menilai peserta didik tetapi juga mengambil peran yaitu sebagai dalang. Dalang adalah orang yang bertugas membacakan alur cerita agar cerita berjalan dengan efektif dan efisien.

Pada tahapan ini yang dibahas yaitu mengenai *bullying*, pertemuan kali ini mengenai gambaran umum permasalahan yaitu membahas tentang “memaki”, dampak yang terjadi ketika melakukan perbuatan tersebut, dan cara untuk menghindarinya. Seluruh anggota

diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya atas pemahaman yang mereka ketahui mengenai *bullying*. Dari 7 peserta didik tadi para anggota diminta untuk melakukan bermain peran atau *role playing* dengan panduan naskah scenario drama pada peserta didik. Hal ini agar para peserta didik mengetahui gambaran secara langsung dampak ketika *membully*.

Gambaran dari *role playing* ini yaitu ada 1 peserta didik yang selalu *membully* dengan cara memaki setiap ketemu selalu *dibully*, dan ada 3 orang yang sudah memberitahu jangan suka *membully* karena itu tidak baik. Akan tetapi mereka masih saja *membully* orang tersebut. Ketika 3 peserta didik sedang *membully* korban, 3 penengah ini melerai dan menasehati dampak perilaku *bullying* yang mereka lakukan selama ini untuk korban. Mulai dari itu ketiga pelaku *bullying* mereka menyadari bahwa tidak setiap orang itu lemah sehingga jangan suka *membully* orang karena setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing.

3) Tahap penilaian

- a) Pemberian lembar kerja peserta didik untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan *role playing*.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur seberapa paham peserta didik tentang pelajaran yang telah dilakukan sebelumnya dengan penggunaan metode *role paying*.

- b) Memberi kesempatan beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil kesimpulan yang telah dituliskan.

Kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan pengetahuan peserta didik

dan sebagai langkah untuk mengembangkan nilai tanggung jawab dengan apa yang telah dituliskanya.

- c) Guru menyampaikan kesimpulan sebenarnya secara umum.

Penyampaian kesimpulan oleh guru bertujuan untuk memberi tahu peserta didik secara jelas bagaimana cara menyimpulkan dengan baik dan memahami peserta didik agar pengetahuan peserta didik tidak keliru dan beragam.

- d) Penutup

- 1) Evaluasi

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat efektif dan efisiensi sitem pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya. Sitem pembelaran yang dimaksud yaitu berupa metode *role playing* yang digunakan, tujuan, sumber belajar dan lain-lain. Evaluasi ini dilakukan agar kegiatan selanjutnya bisa berjalan lebih baik.

- 4) Tahap pengakhiran

Sebelum kegiatan konseling kelompok diakhiri maka guru BK dan peneliti menanyakan kembali kepada penyesuaian apa yang akan dilakukan anggota kelompok setelah mereka menggunakan strategi pelatihan asertif dalam konseling kelompok? anggota grup akan mengubah hal sebagai berikut:

- Tidak akan menghina teman
- Tidak memanggil teman dengan panggilan lain yang menyakiti hati
- Tidak mempermalukan teman dihadapan orang lain
- Bangga ke taman yang sedang di puji guru
- Tidak iri dengan barang orang lain

Setelah menyampaikan perubahan yang akan dilakukan maka guru BK dan peneliti menutup kegiatan konseling kelompok ini dengan mengucapkan terimakasih banyak dan diakhiri dengan do'a.



Gambar 4.2 Layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada sabtu, 20 januari 2024.

Pada pertemuan Sabtu, 20 Januari 2024 Sebelum kegiatan konseling kelompok diakhiri, Guru BK dan peneliti menanyakan kembali kepada anggota kelompok apa saja perubahan yang akan dilakukan setelah mendapatkan konseling kelompok teknik *role playing* ini, adapun perubahan yang akan dilakukan anggota kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Sudah tidak akan menghina teman
- 2) Tidak memanggil teman dengan panggilan lain yang menyakiti hati
- 3) Tidak mempermalukan teman dihadapan orang lain
- 4) Bangga ke taman yang sedang di puji guru
- 5) Tidak iri dengan barang orang lain

2. Analisis Data Penelitian

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Analisis item yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pernyataan yang disetujui oleh tiga validator ahli dalam bidang bimbingan konseling dan psikologi yang hasilnya dihitung menggunakan bantuan *Ms. Excel 2019* rumus Aiken's V. Adapun signifikan butir/item angket dikatakan valid dengan tingkat sangat tinggi jika $0,80 < V \leq 1,00$, tinggi jika $0,60 < V \leq 0,80$, sedang jika $0,40 < V \leq 0,60$, dan rendah jika $0,20 < V \leq 0,40$.⁵ Berikut ini hasil rekapitulasi validitas angket dari ketiga validator dalam penelitian ini:

Tabel 4.3 Rekapitulasi validitas Isi *Bullying*

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
Sangat Tinggi	1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, dan 35	27
Tinggi	4, 5, 7, 11, 16, 18, 20, 31, 36	9

Penilaian pada variabel Y yaitu “*Bullying* pada peserta didik kelas X” oleh tiga validator memperoleh hasil dari 36 butir item pertanyaan, 27 item termasuk kedalam kategori sangat tinggi dan 9 item kedalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil validitas diatas peneliti mempertahankan item tersebut untuk diambil datanya dalam penelitian.

⁵ Eko Wahyunanto Prihono, “Validitas Instrumen Kompetensi Profesional Pada Penilaian Prestasi Kerja Guru”, *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 2 (2019): 897-910.

2) Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan peneliti adalah metode konsistensi internal dimana metode ini hanya menggunakan satu instrument yang diujikan satu kali dan tidak perlu pengulangan sehingga dapat meminimalisir masalah-masalah yang timbul pada saat pengulangan.⁶ Uji reliabilitas diujikan kepada peserta didik kelas X AKT (Akuntansi) yang kemudian hasilnya dihitung menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics*’26 rumus *Cronbach Alpha* dimana hasil pengukuran instrument dikatakan reliabel jika r_{11} (nilai alpha) lebih besar daripada r_{tabel} . Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas dengan IBM SPSS Statistics’26 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.986	36

Dari hasil tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa nilai alpha sebesar 0,986 dan nilai r_{tabel} signifikasi 5% adalah 0,456. Karena nilai *alpha* = 0,986, maka instrumen dapat dikatakan reliabel.

b. Deskripsi Data layanan konseling kelompok teknik *assertive training*

- 1) Tinggi *bullying* peserta didik kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan sebelum dan sesudah diterapkannya layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*

Hasil pemilihan oleh guru BK dan peneliti berdasarkan katagori *bullying* ada 3 katagori diantaranya tinggi, sedang dan rendah. Dimana terdapat 7 peserta didik yang tingkat *bullying*

⁶ M. Khumaedi, “Reliabilitas Instrumen Penelitian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Unnes*, 2012, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, 27.

berbeda-beda. Peneliti memberikan angket variabel *bullying* untuk mengukurnya. Berikut hasil angket pre test dan post test:

Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi Pre test *Bullying* Teknik *Assertive Training*

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	133-180	5	71%
Sedang	85-132	2	29%
Rendah	36-84	0	0%
Jumlah		7	100 %

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa 7 peserta didik, terdapat 5 peserta didik yang dikategorikan mengalami *bullying* tinggi dan 2 peserta didik yang dikategorikan mengalami *bullying* sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *bullying* peserta didik di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan berdasarkan hasil pre test kontrol masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Post test *Bullying* Teknik *Assertive Training*

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	133-180	0	0%
Sedang	85-132	7	100%
Rendah	36-84	0	0%
Jumlah		7	100 %

Dari tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan *bullying* peserta didik dibandingkan dengan hasil pre test pada tabel 4.4. Sebelum diberikan perlakuan (treatment) terdapat 5 peserta didik yang mengalami *bullying* tinggi (71%) dan 2 peserta didik yang mengalami *bullying* sedang (29%). Kemudian setelah diberikan perlakuan dengan teknik *assertive training* kepada

7 peserta didik tersebut terjadi penurunan dengan kriteria sedang dengan persentase 100%.

- a) Rumusan hipotesis
 H_0 : Tidak adanya perbedaan signifikan tingkat *bullying* peserta didik di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan sebelum dan sesudah diperkenalkan layanan terapi kelompok dengan menggunakan metode *assertive training*, atau
 H_a : Adanya perbedaan signifikan tingkat *bullying* peserta didik di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan sebelum dan sesudah diperkenalkan layanan terapi kelompok dengan menggunakan metode *assertive training*
- b) Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$
- c) Penentuan Uji: Wilcoxon
- d) Statistika Hitung:

Tabel 4.7 Hasil Uji Wilcoxon teknik *assertive training*

Test Statistics ^a	
	Post Test Assertive Training - Pre Test Assertive Training
Z	-2,366 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,018
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

- e) Kriteria uji Wilcoxon yaitu:
Apabila nilai probabilitas *asymp.sig (2 tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak. Sedangkan nilai probabilitas *asymp.sig (2 tailed)* > 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak
- f) Kesimpulan:
Dari tabel 4.7 berdasarkan test statistik uji Wilcoxon diperoleh nilai *asymp.sig (2 tailed)*

sebesar 0,017, karena nilai *asympt.sig* (2 tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga terdapat perbedaan signifikan mengenai menurunkan perilaku *bullying* peserta didik di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan sebelum dan sesudah diterapkannya layanan konseling kelompok melalui teknik *assertive training*.

Tabel 4.8 Hasil analisis deskriptif data pre test dan post test teknik *assertive training*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre Test Assertive Training	7	91	159	133,57	28,646
Post Test Assertive Training	7	85	91	87,00	2,082
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabel 4.8 kita dapat melihat ringkasan dari kedua sampel hasil statistik deskriptif yaitu nilai pre test dengan rata-rata 133,57 dan nilai post test dengan nilai rata-rata 87,00. Selain itu kita dapat mengetahui bahwa mengalami kemajuan menurunkan perilaku *bullying* sesudah diberikan perlakuan.

2. Tinggi *bullying* peserta didik kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan sebelum dan sesudah diterapkannya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*

Hasil pemilihan oleh guru BK dan peneliti berdasarkan katagori *bullying* ada 3 katagori diantaranya tinggi, sedang dan rendah. Dimana terdapat 7 peserta didik yang tingkat *bullying* berbeda-beda. Peneliti memberikan angket variabel *bullying* untuk mengukurnya. Berikut hasil angket pre test dan post test:

Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Pre test *Bullying*
Teknik *Role Playing*

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	133-180	6	86%
Sedang	85-132	1	14%
Rendah	36-84	0	0%
Jumlah		7	100%

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukan bahwa 7 peserta didik, terdapat 5 peserta didik yang dikategorikan mengalami *bullying* tinggi dan 2 peserta didik yang dikategorikan mengalami *bullying* sedang Oleh karena itu, dapat dikatakan tipikal tingkat *bullying* siswa di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan berdasarkan hasil *pre-test* kontrol masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4.10 Hasil Kategorisasi Post test *Bullying*
teknik *role playing*

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	133-180	0	0%
Sedang	85-132	1	14%
Rendah	36-84	6	86%
Jumlah		7	100%

Dari tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan *bullying* peserta didik dibandingkan dengan hasil *pre-test* pada tabel 4.4. Sebelum diberikan perlakuan (treatment) terdapat 5 peserta didik yang mengalami *bullying* tinggi (71%) dan 2 peserta didik yang mengalami *bullying* sedang (29%). Kemudian setelah memberikan perlakuan kepada tujuh anak berupa layanan konseling kelompok dan pendekatan pelatihan ketegasantersebut terjadi penurunan dengan kriteria sedang dengan persentase 100%.

- a) Rumusan hipotesis
 H_0 : Tidak adanya perbedaan signifikan tingkat *bullying* peserta didik di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan sebelum dan sesudah diterapkannya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, atau
 H_a : Adanya perbedaan signifikan tingkat *bullying* peserta didik di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan sebelum dan sesudah diterapkannya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*
- b) Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$
- c) Penentuan Uji: Wilcoxon
- d) Statistika Hitung:

Tabel 4.11 Hasil uji Wilcoxon teknik *role playing*

Test Statistics ^a	
	Post Test Role Playing - Pre Test Role Playing
Z	-2,366 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,018
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

- e) Kriteria Uji Wilcoxon, yaitu:
Apabila nilai probabilitas asymp.sig (2 tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak, sedangkan nilai probabilitas asymp.sig (2tailed) > 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak.
- f) Kesimpulannya:
Dari tabel 4.11 berdasarkan test statistik uji Wilcoxon diperoleh nilai *asymp.sig (2 tailed)* sebesar 0,012, karena nilai *asymp.sig (2 tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga terdapat perbedaan signifikan mengenai

menurunkan perilaku *bullying* sebelum dan sesudah diterapkannya teknik *role playing*.

Tabel 4.12 Hasil analisis deskriptif data pre test dan post test teknik *role playing*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre Test Role Playing	7	125	156	139,86	9,082
Post Test Role Playing	7	54	88	66,00	11,060
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabel 4.12 kita dapat melihat ringkasan dari kedua sampel hasil statistik deskriptif yaitu nilai pre test dengan rata-rata 139,86 dan nilai post test dengan nilai rata-rata 66,00. Selain itu kita dapat mengetahui bahwa post test lebih rendah, berarti terdapat penurunan sesudah diberikan perlakuan.

3. Perbedaan Tingkat *Bullying* Peserta Didik Kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan Dengan Layanan Konseling Kelompok *Assertive Training* dan *Role Playing*

Uji hipotesis komparatif yaitu digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah uji Mann-Whitney test untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang digunakan sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dan *role playing*.

a) Rumusan Hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan dari hasil layanan konseling kelompok dalam mengurangi tingkat *bullying* peserta didik kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan melalui teknik *Assertive Training* dan *Role Playing*, atau

H_a : Adanya perbedaan signifikan dari hasil layanan konseling kelompok dalam mengurangi tingkat *bullying* peserta didik kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan melalui teknik *Assertive Training* dan *Role Playing*.

- b) Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$
- c) Penentuan Uji: Mann- Whitney test
- d) Statistika Hitung:

Tabel 4.13 Hasil uji Mann-Whitney test

Test Statistics ^a	
	Mengurangi Perilaku Bullying
Mann-Whitney U	5,500
Wilcoxon W	33,500
Z	-2,438
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,015
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,011 ^b
a. Grouping Variable: Kelompok	
b. Not corrected for ties.	

- e) Kriteria uji Mann-Whitney test yaitu:
Apabila nilai probabilitas *asymp.sig (2 tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a tidak dapat ditolak. Sedangkan nilai probabilitas *asymp.sig (2 tailed)* $\geq$ 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak atau H_a ditolak.
- f) Kesimpulan:

Dari tabel 4.13 berdasarkan test statistik uji Mann-Whitney diperoleh nilai *asymp.sig (2 tailed)* sebesar 0,011, karena nilai *asymp.sig (2 tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga terdapat perbedaan signifikan, hal ini berarti penggunaan teknik *role playing* dan

assertive training dalam pelaksanaan konseling kelompok memiliki dampak yang berbeda. Diantaranya yang terjadi yaitu berupa adanya penurunan yang signifikan berdasarkan hasil skor skala perilaku *bullying* sesudah mengikuti mendapatkan perlakuan.

Tabel 4.14 Hasil analisis deskriptif data post test kelompok eksperimen melalui teknik *role playing* dan post test kelompok eksperimen melalui teknik *assertive training*

Ranks				
Kelompok		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Mengurangi Perilaku Bullying	Role Playing	7	4,79	33,50
	Assertive Training	7	10,21	71,50
	Total	14		

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan *mean rank* atau rata-rata peringkat tiap kelompok eksperimen, yaitu pada kelompok eksperimen melalui teknik *role playing* rata-rata nilai nya 4,79 sedangkan nilai rata-rata kelompok eksperimen melalui teknik *Assertive Training* yaitu 10,21. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan, pemanfaatan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* mengalami penurunan yang signifikan *assertive training*.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, *bullying* yang dialami peserta didik kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan disebabkan oleh beberapa hal yaitu mereka memiliki kekurangan dalam aspek fisik maupun psikologis sehingga merasa dikucilkan, kurang pandai dalam berkomunikasi dan

kurang mampu untuk membela diri, ada juga peserta didik yang memanggil dengan sebutan nama orang tua nya, Selain itu ada juga peserta didik yang mengejek teman nya karena temannya itu hitam dekil dan tidak rapi dalam berpakaian. Adanya *bullying* tersebut dapat berujung ketidak nyamanan, tidak percaya diri dan tidak berani untuk melakukan sesuatu. Penelitian ini akan membahas tentang efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas X di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan.

Bullying berasal dari Bahasa Inggris yang berarti banteng. Banteng adalah makhluk hidup yang senang menyerang semua orang disekitar nya dengan agresifitas. hal ini juga berlaku untuk penindasan yang didefinisikan sebagai kecenderungan naik deskrutif.⁷ *Bullying* dapat terjadi secara individual ataupun berkelompok, yang dilakukan seorang anak ataupun kelompok secara konsisten, dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibanding pelaku. Dampak perilaku *bullying* baik sebagai korban, pelaku ataupun keduanya mendapatkan dampak kesehatan mental yang buruk seperti kecemasan depresi, kesulitan psikososial bahkan melukai diri, Oleh karena itu perlu adanya penanggulangan perilaku *bullying* peserta didik supaya tidak ada pihak yang dirugikan.⁸

Layanan konseling kelompok memberikan ruang bagi peserta didik yang mengalami perilaku *bullying* untuk saling membangun hubungan yang lebih baik sehingga dapat menghentikan perilaku yang merugikan kedua belah pihak. Siswa yang menerima layanan terapi kelompok mungkin menghindari perasaan sombong dan egois dengan menggunakan taktik bermain peran. selain itu, siswa dapat mengubah dan menghilangkan pola pikir yang salah yang dapat membantu menimbulkan permasalahan. Dengan

⁷ Moneicka Puuttri Kussumma, *Perilaku Scchool Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginnan, Sumberrharjo, Prambannan, Sleman, Yogyakarta*2014.

⁸ Muhammad Asro, DYP Sugiharto dan Awalya, *Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Kelompok Teknik Role Playing*, Jurnal Indonesian Journal of Educational Counseling, Vol. 5 No. 2(2021), diakses pada 17 Mei 2024 pukul 09.48 WIB.

memanfaatkan layanan konseling pada kelompok mahasiswa mampu bekerja sama dengan satu kelompok dengan baik.

Metode pelatihan *asertif* yang dipadukan dengan layanan konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu mengatasi permasalahan dengan mengarahkan dan memperhatikan perilaku yang akan diubah, memantau dan mengevaluasi perubahannya. Sedangkan layanan konseling kelompok melalui teknik *role playing* merupakan bentuk upaya untuk membantu suatu permasalahan dengan bermain peran yang akan lebih membebaskan peserta didik untuk mengekspresikan, memberikan kesadaran dalam bentuk bermain peran, menilai suatu perilaku yang benar dan yang salah dengan bentuk bermain peran, memberikan penguatan berupa dukungan dan semangat.

Pengambilan data penelitian dilakukan di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan pada 14 peserta didik kelas X digunakan sebagai sample penelitian, sebelum menerapkan layanan terapi kelompok, para peneliti memberikan kuesioner, kepada siswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang penndasan yang dialami anak-anak sebelum menerima layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dan teknik *role playing*. Kemudian peneliti bersama Guru BK Menawarkan layanan konseling kelompok kepada siswa kelas X yang menggunakan metode pelatihan asertif dan strategi bermain peran untuk mengurangi perilaku *bullying*, dan dihiri dengan pembagian kuesioner *bullying*

Ditemukan ada beberapa indikator permasalahan, adapun indikator permasalahan pada peserta didik yaitu dengan *membully* fisik temannya selain itu juga memanggil nama temannya dengan sebutan yang tidak sesuai dengan nama aslinya. Penyebab lainnya yaitu karena mereka memiliki kekurangan dalam aspek fisik maupun psikologis sehingga merasa dikucilkan, kurang pandai dalam berkomunikasi dan kurang mampu untuk membela diri, menyoraki teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, mempermalukan teman di tempat umum, melihat dengan pandangan sinis ketika teman memakai atau mempunyai barang baru dan mencibir ketika teman dipuji oleh guru.

Adapun pengaruhnya yaitu bisa menghargai orang lain, memanggil dengan nama asli, mampu mengolah

kesabaran ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mampu membuang rasa egois pada diri sehingga tidak merasa dikucilkan, mampu menumbuhkan pertemanan dan kerjasama yang sehat, membantu ketika teman tidak bisa menjawab pertanyaan, tidak merasa iri ketika teman memakai barang baru, tidak merasa iri ketika teman dipuji oleh guru.

Dengan menggunakan strategi bermain peran dalam sesi konseling kelompok, anak-anak dapat menjadi lebih sadar diri dan berkembang menjadi individu yang lebih baik, yang secara umum dapat berdampak pada pengurangan perilaku intimidasi bertanggung jawab, mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan pengujian hipotesis komparatif, *bullying* Pengalaman siswa dengan intimidasi di kelas dilaporkan berkurang setelah layanan konseling kelompok yang menggunakan teknik bermain peran diterapkan. dalam perjalanan pemberian layanan konseling kelompok mahasiswa, hal ini diketahui merasa lebih tenang dalam menyampaikan perasaannya, dan merasa senang ketika proses layanan tersebut berlangsung. Selain itu, dari hasil perhitungan uji Wilcoxon dengan bantuan *IBM SPSS Statistics* '26 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,018 yang artinya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya bagi siswa kelas X yang bersekolah di SMK, konseling kelompok yang mencakup strategi role playing lebih berhasil menurunkan perilaku *bullying* dibandingkan metode pengajaran asertif di SMK Al-Ishlah Pulokulon Grobogan.